



Dari Ritual dan Liturgi: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Irau Ke Dalam Pelayanan Gerejawi di Paroki St. Stefanus Malinau

Marini¹, Intansakti Pius X², Emmeria Tarihoran²

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia

Email: mariniawingambung@gmail.com¹, intandestan59@gmail.com², emmeriayohana@gmail.com³

Korespondensi penulis: mariniawingambung@gmail.com

Abstract. *This study examines the integration of Irau cultural values into Catholic Church ministry in Malinau through the approach of inculturation. The Irau festival, as a cultural heritage of the Dayak community, contains social and spiritual values such as togetherness, brotherhood, and gratitude. The study employs a qualitative method with a library research approach, analyzing Catholic Church documents, literature on inculturation theology, anthropological studies on Dayak culture, and publications related to Malinau. The results indicate that integrating Irau cultural elements, such as music, dance, and traditional symbols that align with Catholic teaching, can enrich liturgy and pastoral ministry. This inculturation helps Catholics experience their faith contextually while respecting their cultural identity. A selective process is necessary to purify cultural elements that conflict with faith, enabling the Church to be an integral part of Malinau society.*

Keywords: *Inculturation; Irau culture; Catholic Church; Local tradition; Religious adaptation.*

Abstrak. Penelitian ini membahas integrasi nilai-nilai budaya Irau ke dalam pelayanan Gereja Katolik di Malinau melalui pendekatan inkulturasi. Festival Irau, sebagai warisan budaya masyarakat Dayak, mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual seperti kebersamaan, persaudaraan, dan rasa syukur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, menelaah dokumen Gereja Katolik, literatur teologi inkulturasi, studi antropologis tentang budaya Dayak, serta publikasi terkait Malinau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya Irau, seperti musik, tarian, dan simbol adat yang selaras dengan ajaran Katolik, dapat memperkaya liturgi dan pelayanan pastoral. Inkulturasi ini membantu umat Katolik menghayati iman secara kontekstual, sambil tetap menghargai identitas budaya mereka. Proses selektif diperlukan untuk memurnikan unsur budaya yang bertentangan dengan iman, sehingga Gereja dapat hadir sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Malinau.

Kata kunci: Inkulturasi; Budaya Irau; Gereja Katolik; Tradisi lokal; Adaptasi religius.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tingkat keberagaman budaya dan agama yang sangat tinggi (Budaya et al., 2025). Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan Masyarakat yang multikultural yang tinggi (Vania Zakiyah, 2025). menjadikan agama tidak hanya menjadi sistem keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi identitas sosial yang mempengaruhi individu atau kelompok dalam berkomunikasi satu sama lain. Dan memiliki tradisi yang bergenerasi dan mendalam. Kalimantan sangat erat kaitannya dengan tradisi adat dan budaya (Kiring et al., 2023). Kabupaten Malinau, yang terletak di Provinsi Kalimantan Utara, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis, terutama masyarakat Dayak yang terdiri dari berbagai sub-suku seperti Dayak Kenyah, Lundayeh, Abai, dan Punan. Wilayah ini dikenal memiliki kekayaan alam yang melimpah, mulai dari hutan tropis, sungai, hingga sumber daya hayati yang beragam. Budaya Dayak bagi sebagian orang masih dianggap sebagai budaya yang menakutkan dan berkaitan dengan hal-hal mistis

(Dessindi, 2022). Namun, keberagaman budaya di Malinau tercermin dalam kehidupan sosial masyarakatnya, terutama melalui perayaan adat, ritual leluhur, dan berbagai bentuk ekspresi seni tradisional. Salah satu perayaan budaya yang paling menonjol adalah festival Irau, sebuah acara tahunan yang menjadi simbol persaudaraan, syukur, dan identitas budaya masyarakat Dayak. Festival ini menampilkan tarian, musik tradisional, ritual syukur seperti Meliwah, serta berbagai simbol adat yang memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam.

Festival Irau tidak hanya menjadi ajang hiburan atau pertunjukan budaya semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan ini antara lain kebersamaan, persaudaraan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan kehidupan komunitas Katolik di Malinau, yang sebagian besar merupakan anggota komunitas Dayak. Kehadiran Gereja Katolik di wilayah ini membawa tantangan pastoral tersendiri, yaitu bagaimana menyeimbangkan pewartaan Injil dengan penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal. Dalam konteks ini, pendekatan inkulturasi menjadi sangat penting. Inkulturasi adalah proses di mana Injil dan budaya saling berinteraksi; Injil masuk ke dalam budaya masyarakat dan budaya tersebut dipersembahkan kembali dalam terang iman Katolik.

Dalam dokumen *Instruksi Mengenai Kebebasan dan Pembebasan* Kistiani, Gereja Kristus menjadikan aspirasi-aspirasi tadi aspirasinya sendiri, namun tetap melaksanakan penyorotan terhadapnya berdasarkan terang cahaya Injil, yang pada hakekatnya merupakan suatu pesan mengenai kebebasan dan pembebasan (Hadiwikarta, n.d.). Gereja Katolik memiliki dasar teologis yang kuat untuk melakukan inkulturasi Konsili Vatikan II melalui dokumen *Ad Gentes* menegaskan bahwa pewartaan Injil harus memperhatikan budaya masyarakat yang menerima Injil agar pesan Kristus dapat dimengerti dalam konteks kehidupan mereka (Gentes, 1991). *Sacrosanctum Concilium* memberikan ruang bagi pengayaan liturgi berdasarkan tradisi budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan hakikat liturgi Katolik. Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* menekankan bahwa pewartaan Injil harus menyentuh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk budaya mereka. Selanjutnya (Paulus VI, 1975). *Redemptoris Missio* oleh Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa inkulturasi adalah proses dialog antara Injil dan budaya, di mana keduanya saling memperkaya. Dokumen *Ecclesia in Asia* menambahkan bahwa Gereja di Asia harus memiliki “wajah Asia” (Paulus II, 1990). artinya Gereja harus mampu berdialog dengan kekayaan budaya lokal, termasuk budaya Dayak di Malinau.

Inkulturasasi liturgi di Indonesia lebih bergerak di bidang praktis (Martasudjita, 2022). Inkulturasasi merupakan sikap awal Gereja sebagai bentuk pemahamannya akan falsafah hidup umat Katolik setempat berada dan hidup dengan kekayaan nilai-nilai adat istiadat, bahasa, busana, seni tari, seni lukis atau arsitektur bangunan dan berbagai elemen penting yang dimiliki (Seputar & Pendidikan, 2024). Dalam konteks pastoral, inkulturasasi budaya Irau memiliki urgensi yang tinggi. Banyak umat Katolik di Malinau berasal dari komunitas Dayak yang masih memegang teguh tradisi leluhur mereka. Gereja tidak hadir di luar budaya tersebut, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, memahami nilai-nilai budaya Irau dan mengintegrasikannya ke dalam pelayanan gerejawi bukan hanya menjadi strategi pastoral, tetapi juga sarana bagi umat untuk mengalami iman secara lebih kontekstual dan bermakna. Misalnya, musik dan tarian tradisional dapat digunakan dalam misa inkulturatif atau kegiatan parokial, sementara simbol-simbol adat yang menekankan persaudaraan dan kebersamaan dapat digunakan sebagai media katekese dan pembinaan iman. Tampak jelas bagaimana warisan budaya lokal dapat menyatu indah dengan nilai-nilai iman Kristiani (Frederik & Rouw, 2022)

Selain itu, pendekatan inkulturasasi membantu menjembatani generasi muda dengan budaya leluhur mereka. Di era modernisasi dan globalisasi, banyak nilai budaya lokal yang mulai terpinggirkan. Dengan integrasi yang tepat, Gereja Katolik dapat membantu melestarikan budaya lokal sambil menanamkan nilai-nilai Kristiani. Hal ini juga menunjukkan bahwa iman Katolik tidak menghapus identitas budaya umat, tetapi memperkaya dan menguduskannya. Dengan demikian, inkulturasasi menjadi proses dialog yang dua arah: budaya memperkaya liturgi dan kehidupan iman, sementara Injil memberikan arah dan pemurnian nilai-nilai budaya agar selaras dengan iman Katolik.

Pelayanan gereja, yang sering disebut diakonia, memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar amal. Diakonia (Budaya et al., 2025). Penelitian ini menjadi relevan karena hingga kini belum banyak kajian teologis yang secara khusus membahas integrasi nilai budaya Irau ke dalam liturgi dan pelayanan Gereja Katolik St. Stefanus di Malinau. Studi antropologis dan budaya memang ada, tetapi belum dikaitkan secara mendalam dengan teologi inkulturasasi Katolik. Gap ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mengkaji bagaimana unsur budaya yang positif dapat diintegrasikan dalam liturgi, kegiatan pastoral, dan pembinaan iman umat, sekaligus memurnikan unsur yang bertentangan dengan ajaran Katolik, seperti praktik animisme atau pemanggilan roh leluhur.

Dengan pemahaman ini, penelitian ini bertujuan untuk menelaah nilai-nilai budaya Irau yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam liturgi dan pelayanan pastoral Gereja Katolik di Paroki St. Stefanus Malinau. Selain memberikan kontribusi terhadap teologi inkulturasi di Indonesia, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Gereja lokal dalam mengembangkan bentuk pewartaan iman yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi umat. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pastoral paroki, pengembangan misa inkulturatif, serta pembinaan umat dalam memahami hubungan harmonis antara iman Katolik dan budaya lokal.

Dalam proses inkulturasi, usaha mempertemukan Injil dengan kebudayaan melalui wawasan hidup yang termuat dalam macapat, menghasilkan Injil Papat (Dessindi, 2022). Perjumpaan antara budaya dan agama merupakan sebuah fenomena yang melibatkan interaksi antara keyakinan dalam budaya dan keagamaan dengan nilai-nilai seperti tradisi dan praktik budaya dalam sebuah masyarakat (Agustus et al., 2024). Dengan demikian, pendahuluan ini menunjukkan bahwa budaya Irau bukan sekadar ekspresi seni atau hiburan, tetapi sebuah kekayaan budaya yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Integrasi nilai budaya ini dalam pelayanan Gereja Katolik memungkinkan umat untuk menghayati iman secara lebih hidup, sambil tetap menghargai identitas budaya mereka. Pendekatan inkulturasi menjadi jawaban Gereja atas tantangan pastoral di Malinau, yaitu menghadirkan iman Katolik yang hidup, kontekstual, dan relevan dalam masyarakat yang kaya akan tradisi dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi pengembangan model pelayanan gerejawi yang menghargai budaya lokal dan memperkaya liturgi, sehingga Gereja Katolik dapat terus hadir sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Dayak di Malinau.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan landasan teoretis yang digunakan untuk memahami dan menganalisis integrasi nilai-nilai budaya Irau ke dalam pelayanan gerejawi di Paroki St. Stefanus Malinau. Kajian teoritis ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mendasari penelitian, sekaligus memberikan acuan dalam menafsirkan data yang diperoleh di lapangan. Teori-teori yang digunakan meliputi konsep ritual dan budaya, pemahaman liturgi dalam Gereja Katolik, serta teori inkulturasi sebagai jembatan dialog antara iman Kristiani dan budaya lokal. Selain itu, bagian ini juga menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan penguat posisi penelitian ini.

Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yakni dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti dokumen Magisterium Gereja Katolik (*Ad Gentes*, *Evangelii Nuntiandi*, *Redemptoris Missio*, *Sacrosanctum Concilium*, dan *Ecclesia in Asia*), Katekismus Gereja Katolik, buku-buku teologi inkulturasi, jurnal ilmiah, penelitian antropologis mengenai budaya Dayak dan festival Irau, serta artikel budaya dan publikasi pemerintah terkait Malinau.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Irau merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Dayak di Malinau yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Batmyanik, Aloysius. 1992. "Inkulturasikan Dalam Ibadah Suatu Tinjauan Pastoral Teologis." (Batmyanik, 1992). Dalam pelaksanaannya, Irau tidak hanya menjadi ajang pertemuan dan perayaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai kebersamaan, persaudaraan, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya seperti tarian, musik tradisional, simbol-simbol adat, dan ritual syukuran seperti Meliwah pada komunitas Dayak Kenyah. Sebagai sebuah ekspresi syukur dan persatuan, Irau memperlihatkan dimensi spiritual yang dapat menjadi jembatan dialog antara budaya lokal dan kehidupan iman umat Katolik di Malinau.

Gereja Katolik hidup di tengah masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi (Teologi et al., 2025). Gereja Katolik, dalam semangat inkulturasi, memandang budaya sebagai ruang tempat Injil berakar dan bertumbuh. Konsili Vatikan II melalui dokumen *Ad Gentes* menegaskan bahwa pewartaan Injil harus memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, sementara *Sacrosanctum Concilium* membuka ruang bagi pengayaan liturgi berdasarkan tradisi setempat sejauh tidak bertentangan dengan hakikat liturgi Katolik. Pandangan ini dipertegas lagi dalam dokumen *Redemptoris Missio* yang menyatakan bahwa inkulturasi merupakan proses dialog antara Injil dan budaya, sehingga keduanya dapat saling memperkaya (Paulus II, 1990). Oleh karena itu, budaya Dayak yang tampak dalam festival Irau dapat dipandang sebagai potensi positif bagi pewartaan Gereja Katolik, selama nilai-nilai yang dikandungnya selaras dengan ajaran iman (Christian Lallo, Ir. R. J. Poluan, Msi, Dr. Judy O. Waani, ST., 2009).

Dalam konteks Malinau, inkulturasi menjadi sangat penting karena banyak umat Katolik berasal dari komunitas Dayak yang masih memegang teguh tradisi leluhur mereka. Gereja tidak berada di luar budaya tersebut; sebaliknya, Gereja hadir sebagai bagian dari dinamika hidup masyarakat. Oleh sebab itu, integrasi nilai budaya Irau ke dalam pelayanan gerejawi dapat membantu umat merasakan bahwa iman Katolik tidak memutuskan mereka dari identitas leluhur, tetapi justru memperkaya dan menguduskan kehidupan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Gereja yang menegaskan bahwa setiap budaya memiliki benih-benih kebenaran dan nilai moral yang dapat diarahkan kepada Kristus.

Beberapa unsur budaya Irau dapat dipertimbangkan untuk diintegrasikan dalam kehidupan liturgi dan pastoral Gereja Katolik. Musik tradisional seperti sampe, gong, dan nyanyian daerah dapat dipakai sebagai pengiring dalam perayaan liturgi tertentu, khususnya dalam misa inkulturatif di dalam Perayaan Ekaristi juga dijumpai suatu kenangan dari berbagai peristiwa agung yang mengalirkan rahmat pengudusan Allah baik bagi Gereja maupun umat beriman Kristiani (Frederik & Rouw, 2022). Selama tetap menghormati norma liturgi yang berlaku. Tarian syukur dapat dipakai dalam perayaan syukur parokial atau kegiatan kategorial di luar bagian inti liturgi Ekaristi. Simbol-simbol adat yang menekankan persaudaraan dan kebersamaan dapat digunakan dalam prosesi liturgis atau perayaan non-sakramental. Selain itu, nilai gotong royong, persatuan, penghormatan terhadap kehidupan, dan syukur yang menjadi ciri budaya Irau dapat dijadikan dasar pembinaan iman, khotbah, katekese, dan pendampingan umat.

Namun demikian, beberapa unsur budaya juga perlu disaring dan dimurnikan. Ritual atau simbol yang berkaitan dengan pemanggilan roh leluhur atau unsur animisme tidak dapat langsung dimasukkan dalam liturgi, karena bertentangan dengan pengakuan iman Katolik kepada Allah Tritunggal. Dalam hal ini, Gereja dapat melakukan proses reinterpretasi atau purifikasi, yakni mengarahkan nilai-nilai positif dalam budaya kepada terang Kristus tanpa meniadakan makna sosial budaya dari ritual tersebut. Dengan demikian, inkulturasi bukan hanya sekadar memasukkan budaya ke dalam liturgi, tetapi melakukan proses penyelarasan antara iman dan budaya melalui discernment pastoral yang bijaksana.

Proses inkulturasi nilai-nilai budaya dalam gereja membuka ruang dialog antara iman dan budaya, yang kemudian menghasilkan bentuk pelayanan yang lebih membumi (Teologi et al., 2025), Dialog antara Gereja dan budaya Irau di Malinau memiliki dampak pastoral yang besar. Integrasi nilai budaya membantu umat merasa bahwa iman Katolik tidak terlepas dari kehidupan harian mereka. Gereja juga dapat tampil sebagai lembaga yang menghargai dan melestarikan budaya lokal, sehingga memperkuat hubungan antara Gereja dan masyarakat

Dayak. Selain itu, praktik inkulturasi dapat memperkaya spiritualitas umat, karena mereka menemukan bahwa perayaan iman dapat diekspresikan melalui bentuk yang dekat dengan identitas budaya mereka sendiri. Dengan demikian, inkulturasi tidak hanya menghidupkan liturgi, tetapi juga membantu umat menghayati Injil secara lebih personal dan kontekstual.

Melalui pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya Irau dan prinsip inkulturasi Gereja Katolik, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pelayanan gerejawi merupakan langkah penting untuk menumbuhkan gereja yang hidup, berakar, dan relevan dalam konteks Malinau. Budaya Irau bukanlah sesuatu yang harus ditolak, tetapi sebuah kekayaan yang perlu dimaknai dalam terang Kristus sehingga dapat memperkaya kehidupan iman umat Katolik di daerah tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya Irau di Malinau mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang kaya, seperti kebersamaan, persaudaraan, dan syukur, yang relevan dengan kehidupan iman Katolik. Festival ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih hidup dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Dayak. Gereja Katolik, melalui prinsip inkulturasi yang diajarkan dalam dokumen-dokumen resmi seperti *Ad Gentes*, *Evangelii Nuntiandi*, dan *Redemptoris Missio*, memiliki peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif budaya Irau ke dalam liturgi dan pelayanan pastoral, sehingga pewartaan Injil menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi umat.

Praktek inkulturasi sebenarnya sudah setua hidup Gereja sendiri (Martasudjita, 2022). Integrasi budaya ini harus dilakukan secara selektif, mempertahankan keselarasan dengan ajaran iman dan norma liturgi Katolik, serta menyaring unsur-unsur yang bertentangan dengan iman, seperti praktik animisme. Dengan pendekatan ini, Gereja tidak hanya menghormati dan melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkaya kehidupan iman umat Katolik. Inkulturasi budaya Irau dapat menjadi sarana untuk membangun gereja yang hidup, berakar kuat dalam budaya masyarakat, dan relevan dalam konteks pastoral Malinau.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa saran pastoral yang dapat diterapkan oleh Gereja Katolik di Malinau. Pertama, musik dan tarian tradisional Dayak, seperti *sampe*, *gong*, *nyanyian daerah*, dan *tarian syukur*, dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan liturgi non-sakramental atau perayaan parokial, sehingga umat merasakan kedekatan antara iman dan budaya mereka. Kedua, simbol-simbol adat yang menekankan persaudaraan, kebersamaan, dan rasa syukur dapat dimanfaatkan dalam prosesi liturgis, dekorasi gereja, atau bahan katekese, khususnya bagi anak-anak dan remaja, untuk memperkuat pemahaman iman. Ketiga, umat

perlu diberikan pembinaan melalui katekese, retret, atau seminar komunitas agar dapat memahami nilai budaya yang positif sekaligus membedakan unsur yang bertentangan dengan iman. Keempat, Gereja dapat bekerja sama dengan tokoh budaya, adat, dan pemerintah setempat untuk menyusun program inkulturasi yang selaras dengan ajaran Gereja, misalnya melalui kalender kegiatan budaya yang juga memadukan perayaan iman. Kelima, paroki dan komunitas dapat melakukan dokumentasi festival Irau, ritual adat, dan ekspresi budaya lainnya untuk melestarikan budaya sekaligus menjadi bahan pastoral dan liturgi inkulturatif bagi generasi muda.

Konteks budaya Indonesia yang majemuk menuntut strategi kontekstual dalam implementasi integrasi pendidikan dan penginjilan yang sensitif terhadap keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama (Teologi et al., 2025). Dengan penerapan saran-saran tersebut, Gereja Katolik di Malinau dapat membangun pelayanan pastoral yang kontekstual, menghargai budaya lokal, dan memperkaya pengalaman iman umat, sambil tetap setia pada ajaran dan liturgi Gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Agustus, V. N., Implikasinya, D. A. N., Kehidupan, B., & Karurung, A. (2024). *Korespondensi Penulis* 283. 4(2), 283–289.
- Batmyanik, A. (1992). *Inkulturasi dalam Ibadah Suatu Tinjauan Pastoral Teologis*.
- Budaya, K., Manalu, N. A., & Harefa, O. (2025). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Peran Gereja dalam Menanggapi Isu Sosial di Tengah*. 2(2), 124–136. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.124-136>
- Christian Lallo, Ir. R. J. Poluan, Msi, Dr. Judy O. Waani, ST., M. (2009). “UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER EKSPRESI VOKAL DALAM MELAKONKAN TOKOH DRAMA ‘SAHABAT’ PADA SEKAMI ST.ANTONIUS PADUA KELAPA LIMA KUPANG MENGGUNAKAN METODE DRILL.” 2(5), 255. ???
- Dessindi, K. (2022). *Injil Papat Inkulturasi Kitab Suci Dalam Budaya Jawa*. 3(2), 69–78.
- Frederik, H., & Rouw, R. F. (2022). *Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1 : 28 Dalam Gereja Lokal*. 4, 444–461. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.94>
- Gentes, A. (1991). Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa). In *Seri Dokumen Gerejawi No. 13* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- Hadiwikarta, J. 1991. (n.d.). *INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBAHASAN KRISTIANI*.
- Kiring, M., Tinggi, S., Teologi, F., & Makassar, J. (2023). *Simbol dalam Suku Dayak Kayan*

Kalimantan Utara. 5(2), 70–80.

Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi Dan Tata Perayaan Ekaristi 2020 Gambaran Berinkulturasi dalam Konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159–180.

Paulus II, Y. (1990). Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus). *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, 14.

Paulus VI, P. (1975). Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil). *Seri Dokumen Gereja Gereja*, 6(11), 97.

Seputar, J., & Pendidikan, P. (2024). *Jurnal selidik* (. 6(2).

Teologi, F., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *MODEL KEPEMIMPINAN GEREJAWI YANG BERAKAR PADA NILAI-NILAI*. 2(3), 130–143.

Vania Zakiyah. (2025). *Agama Sebagai Jembatan Atau Sekat Dalam Komunikasi Antarbudaya Studi Kualitatif Pada Interaksi Masyarakat Jebus , Bangka Barat Di*. 5(2), 23224–23228.